

PUASA DAN HARI KEMENANGAN

Oleh: Janawi

Puasa sebagai syariat Islam

Puasa adalah syariat Islam yang telah diperintahkan Allah kepada umat-Nya pada tahun ke II H. Puasa wajib dikerjakan oleh umat Islam yang sudah *akil baligh* baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat al-Qur'an. maupun Hadis/Sunnah Rasul. Dalam perjalanan sejarah masa lalu, puasa ini juga telah ditetapkan untuk umat-umat sebelumnya termasuk dalam sejarah agama-agama dan tradisi jauh sebelum Islam muncul. Sebagai produk syariat (rukun Islam yang ketiga), puasa merupakan bulan penempaan diri dan bulan pengendalian nafsu yang dipahami sebagai jihad yang paling besar, dibandingkan dengan jihad-jihad lainnya. Hal ini disebabkan karena nafsu adalah pangkal semua persoalan. Seseorang akan menjadi baik jika ia mampu mengendalikan nafsu dan ia akan mendapat derajat kemuliaan. Sebaliknya seseorang akan terjerumus ke jurang kehinaan, jika ia tidak mampu mengendalikan nafsu. Artinya, puasa memiliki makna penting dalam syariat Islam sebagaimana telah diwajibkan pada umat-umat sebelumnya.

Sebagai rukun Islam yang ketiga, puasa (bulan ramadhan) menjadi barometer keimanan dan ketakwaan seseorang. Selama satu bulan penuh umat Islam berusaha semaksimal mungkin menempa dan mendidik dirinya dengan segala bentuk amalan/aktivitas ramadhan, mulai dari puasa di siang hari, solat tarawih, *tadaruss*, memperbanyak sedekah, menyantuni fakir miskin, mengeluarkan zakat (zakat fitrah maupun harta), menyumbang dan memperbaiki silaturahmi, memperbanyak *istighfar*, dan lainnya. Semua aktivitas yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah akan mendapat imbalan yang berlipat ganda, bahkan jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, artinya: "*Barang siapa puasa bulan ramadhan dengan iman wahtisaaban, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa masa sebelumnya*".

Bertitik tolak dari uraian di atas berarti bahwa puasa ramadhan dengan segala aktivitasnya memiliki keistimewaan dan berpengaruh besar terhadap derajat keimanan dan ketakwaan seseorang. Dengan puasa, umat Islam akan mendapatkan rahmat Allah SWT dan barokah-Nya, mendapat ampunan-Nya, dan dibebaskan dari api neraka (*'itqun minannaar*). Ini merupakan janji Allah yang bersifat pasti, bahkan semua amalan dilipatgandakan. Pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup.

Produk puasa ramadhan

Produk akhir dari puasa ramadhan dengan segala amalan-amalan lainnya adalah lahirnya individu-individu yang takwa. Individu-individu tersebut kembali ke *fitrah*-nya sebagaimana ia dilahirkan, terbebas dari dosa. Kesucian hati, kesucian jiwa, dan kesucian pikiran memancarkan aura baru dan pribadi-pribadi baru yang shalih. Inilah yang digambarkan dengan istilah hari kemenangan (*'idul fitri*), kembali suci bagaikan bayi yang baru dilahirkan. Dikatakan hari kemenangan, karena umat Islam telah berhasil menempa dan mendidik dirinya dengan puasa dan amalan-amalan lainnya. Di samping itu, umat Islam dikatakan menang karena telah berhasil menahan nafsu dan sekaligus mengontrol nafsu ke arah positif. Di hari kemenangan inilah, orang-orang yang telah melaksanakan puasa ramadhan merasa bergembira karena mereka telah kembali kepada asal kejadiannya. Mereka adalah hamba-hamba yang disayangi dan telah

disucikan Allah. Di sisi lain, ia juga merasa sedih karena bulan ramadhan telah usai dan belum tentu dapat bertemu kembali ramadhan berikutnya. Orang-orang yang melaksanakan puasa dengan *khushyu'* dengan *imanan wahtisaban* (iman dan semata berharap kepada Allah) akan merasakan keharuan itu.

Puasa sebagai proses reformasi diri

Hari kemenangan (*'idil fitri*) ditandai dengan proses reformasi diri (reformasi ilahiyah dan sosial). Reformasi diri yang telah dilakukan sebelumnya akan memunculkan kesalahan ilahiyah dan kesalahan sosial. Kesalahan ilahiyah terbentuk, karena ia telah beribadah dengan ikhlas sambil melakukan introspeksi diri. Apa yang telah ia lakukan dan bagaimana derajat keimanannya di hadapan Allah. Kesalahan ilahiyah akan memantulkan sikap yang baik dalam dirinya dalam melakukan hubungan secara vertikal (*hablumminallah*). Sedangkan kesalahan sosial terbentuk melalui keperdulianya terhadap sesama ketika ia melakukan hubungan antar sesama secara horizontal (*hablumminannas*). Kesalahan sosial ini diantaranya terlihat dari keperdulian orang yang memiliki harta (*muzakki*) terhadap kelompok teman (*mustadh'afin*). Orang-orang yang berjiwa sosial akan memberikan (mengeluarkan zakat dan shadaqah) dari sebagian harta yang ia miliki untuk orang lain, karena dalam harta yang ia miliki, ada sebagian milik orang lain. Bahkan Silaturrahi antar sesama semakin harmonis dan silaturrahi yang telah sempat terputus tersambung kembali. Dalam konteks inilah muslim yang satu dengan yang lainnya digambarkan sebagai sebuah bangunan yang saling menopang sehingga terlihat kokoh dan kuat. Apabila satu sisi saja dari bangunan itu kropos, maka lambat laun bangunan tersebut akan roboh.

Proses reformasi diri ini sebenarnya merupakan adalah proses akhir dari pelaksanaan ibadah puasa ramadhan dengan segala amalan yang dilakukan selama sebulan penuh. Reformasi diri baik yang langsung bersentuhan dengan kesalahan ilahiyah maupun kesalahan sosial, menyatu dalam pribadi dan kepribadian seseorang. Satu kata antara hati dengan lisan; satu kata antara hati, pikiran, dan perbuatan. Kesatuan hati, lisan, pikiran, dan perbuatan terintegrasi secara totalitas dalam kepribadiannya. Ia akan berlaku terpuji sesuai dengan tempaan puasa ramadhan, baik ketika ia berada di masjid maupun di pasar. Kepribadian *kaffah* (totalitas) menyatu dalam perilaku hidup sehari-hari.

Sesungguhnya produk akhir dari bulan ramadhan adalah kembalinya umat Islam ke fitrahnya, sebagaimana ia baru dilahirkan dari kandungan sang ibu. Ia suci, bersih, tanpa setitik noda. Ketika fitrah kita dalam kondisi ini, maka kita harus ingat bahwa kita telah bersumpah setia terhadap Allah ketika kita masih dalam kandungan sang ibu, ketika proses peniupan ruh sebagai titik awal kehidupan. Allah bertanya kepada kita; *alastu birobbikum* (bukankah aku ini Tuhanmu). Kita menjawab; *qolu bala syahidna antaqulu yaumalqiyamah* (betul, kami bersaksi bahwa engkau adalah tuhan kami).

Dengan demikian, pekerjaan terberat yang harus kita lakukan adalah menjaga kesucian hati, kesucian lisan, dan kesucian perbuatan setelah puasa ramadhan. Kesucian kita akan diuji kembali untuk sebelas bulan berikutnya. Mampukah kita menjaga nafsu, menjaga lisan, dan beramal dengan hati yang tulus kepada Allah sebagaimana bulan ramadhan? Pertanyaan ini harus kita jawab dengan tegas bahwa kita harus mampu dan tetap menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Allah. *Indyaallah* kita tetap berada pada jalur syariat Allah dan selalu menjadi hamba-Nya yang beriman dan patuh menjalankan ajarannya. *Amin ya robbal'alamin. Minal'aidin walfaidzin* (mohon maaf lahir dan batin).